CERMIN

H. Ali Murthado
email: amurthado@gmail.com
website: www.ali-murthado.info

Penyakit Hati

"Si A sekarang sudah naik mobil lho."
"Ah masak, kemarin-kemarin kan naik sepeda motor."
"Katanya dia baru diangkat jadi kepala bagian."
"O patutlah, mungkin itu hasil dari uang korupsi."
"Ah jangan nuduh yang tidak-tidak."
"Lho, siapa tahu."

Ini merupakan sekelumit percakapan yang terjadi di sekitar kita. Percakapan semacam ini, banyak sekali kita dengar, mulai dari yang datang dari teman se kerja, hingga sampai percakapan dua ibu rumah tangga dan variasi tema yang berbeda-beda, tetapi intinya adalah selalu mencurigai orang yang mendapat rejeki dan kemudahan.

Realitas hidup, bahwa apa yang kita lakukan selalu dimonitor orang lain. Sayangnya kalau hanya jadi konsumsi dirinya sendiri tidak mengapa. Namun tidak jarang konsumsi ini diedarkan ke orang lain sehingga menjadi isu bahkan fitnah kepada orang yang diceritakan.

Jika kita menitipkan barang kepada seseorang bisa jadi barang itu akan berkurang, namun jika kita menitipkan cerita kepada orang maka ia akan bertambah.

Itulah sesuatu yang saya sebut dengan realita. Mau dilapakan, marah, benci jelas tidak akan menyelesaikan masalah, paling tidak kita berusaha menghibur diri dan berusaha tidak meladeni apa yang dikatakan orang tersebut.

****

Saya ingat ini banyak orang yang punya penyakit 4 S. yaitu "Susah melihat orang Senang, Senang melihat orang Susah".

Inilah yang ujung-ujungnya membuat sakit hati, ketika melihat orang sehagia. Padahal, seharusnya tidak demikian. Karena boleh jadi ketika teman kita bahagia akan berimbas juga kepada kita, seperti diajaknya kita makan, atau minimal pada hari itu raut mukanya selalu bergembira, senang. Sehingga kita juga ikut gembira.

Tetapi jika kawan kita susah, maka akan sulitrasanya kita untuk gembira, sebagai contoh kalau kawan kita susah, seharusnya kita bisa *ngutang*, karena dia susah akhirnya kita tidak bisa *ngutang*.

Dalam buku *Canda Ala Sufi*, Nashruddin tidak pernah membuat orang susah, bahkan dengan bahasa-bahasa yang sederhana ia mencoba menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu yang harus disusahkan dalam hidup ini. Karena menuntunya, susah dan senang merupakan permainan hidup, kalau kita susah dengan permainan hidup maka kita akan kalah.

Seperti contoh kisah Nasruddin yang berhubungan dengan suaranya.

Suatu hari, Nashruddin mengumandangkan azan, lalu bergegas pergi. Maka teman-temannya heran dan langsung bertanya pada Nashruddin.

"Habis azan, kamu kok langsung pergi ?"

Mendengar pertanyaan itu, Nashruddin menjawab. "Aku ingin tahu sampai di mana perginya suaraku tadi."

Cerita ini jelas sangat lucu, tetapi sekali lagi, dalam setiap kisah Nashruddin atau sesuatu yang harus kita ambil hikmahnya. Walaupun sedikit ini ngibur, kisah ini memberuktikan bahwa apa yang kita ucapkan akan sampai kepada orang lain. Dan orang lain tersebut akan menyampaikannya kepada orang lain juga, begitu seterusnya. Jika yang disampaikan itu benar, tidak menjadi masalah tetapi jika tidak benar apa lagi ditambah-tambahkan kejadiannya, maka yang seharusnya A menjadi Z.

Akibatnya, jelas orang yang diceritakan tersebut tidak senang atau merasa susah dengan kabar yang ada itu karena jelas tidak sesuai dengan fakta yang ada. Tetapi yang menceritakan tersebut senang karena akhirnya orang yang diceritakannya itu susah. Ya, akhirnya kita senang melihat orang susah.

Memang pepatah tidak salah yang mengatakan, *"Mulut mu Harimau mu"*. Karena dengan ucapan orang bisa merilai kita, apakah memang kita berkata benar atau berkata bohong. Kalau sudah bohong pasti suatu saat akan musuk dalam kontor fitnah.

****

Suka memburukan orang lain, fitnah, dengki, rakus dan sebagainya adalah penyakit rohani. Untuk menghilangkan penyakit ini, penderitanya diharuskan untuk berusaha membersihakn hatinya yakni dengan jalan memahami dan selalu mengamalkan petunjuk-petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Dalam hadist, diriwayatkan Abu Dawud, Rasulullah bersabda, "Ada tiga perkara di mana tiap-tiap umat tidak bisa terlepas dari padanya, yaitu hasad, buruk sangka, dan berselisih. Maukah aku tunjukkan kepada kalian jalan keluar dari tiga hal itu ? Yaitu apabila engkau berburuk sangka, maka janganlah engkau perkuat, apabila hasad (dengki) jangan berlaku kajam dan apabila engkau berselisih maka janganlah engkau menyakiti".

Hadis ini memberikan solusi kepada kita bagaimana merubah penyakit-penyakit rohani itu. Dan termasuk juga penyakit 4 S tersebut.

Jika kita berusaha untuk meninggalkannya, Insya Allah dengan pertolongan Allah pasti apa yang kita inginkan akan dapat tercapai sehingga penyakit 4 S menjadi "Senang melihat orang Senang, Susah melihat orang Susah".

Kalau ini sudah ada di hati kita masing-masing, insya Allah, kita terhindar dari penyakit-penyakit rohani lainnya. Kalau penyakit rohani sudah bersarang di tubuh kita, maka bagaimana hidayah dan rejeki akan mendekat. Untuk itu, sudah saatnya kita tinggalkan penyakit-penyakit rohani tersebut, dan apa yang telah berlalu dari umur kita tidaklah dapat diganti. Tetapi ingatlah bahwa sesungguhnya masih ada hari-hari ke depan, tinggalkan yang buruk di masa lalu segera raih yang baik di masa depan.

Musabaqah MIQ; Refleksi Keilmuan Alquran

(Menyambut MTQN ke XXVII di Sumatera Utara)

• Oleh: Muhammad Syukri Albani Nasution

Insya Allah pada tanggal 7 Oktober 2018 Ini Musabaqah Tilawatil Quran Nasional ke XXVII akan di buka di Sumatera Utara Medan. Sebuah acara yang sangat prestisius dan penuh khidmad sebab melalui Alquran kita menyemarakkan kehidupan dan kemmatan. Sesuai dengan tema yang di usung yaitu MTQ Mewujudkan Revolusi Mental Menuju Insan yang Qur'ani.

Selain dari kompetisi membaca Alquran, yang tak kalah pentingnya adalah Kompetisi Makalah Ilmiah Alquran (MIQ). Selain dari lantunan yang merdu, maka Musabaqah Ini akan menilai bagaimana kandungan alquran yang berkolaborasi dengan perkembangan keummatan dan kebangsaan. Maka patut kita apresiasi secara mendalam kegiatan ini sebab akan melahirkan generasi yang Qurani.

Alquran; Musabaqah
Dan Kandungannya

Sungguh besar makna yang terkandung dalam Alquran ketika semua umat manusia menggali potensi tersebut sampai pada hal yang sangat subtansial. Kita sering mengabaikan nilai-nilai yang terdalam dari pesan Alquran, apalagi nilai yang berkaitan dengan alam semsta. Kejadian-kejadian alam kerap dimaknai sebagai kekuasaan Allah belaka, tanpa ada unsure peringatan dan keilmuan didalamnya yang harus digali manusia. Inilah makna lain dari penggalian ayat-ayat Alquran, termasuk ayat kauniyah yang seharusnya banyak digali umat Islam untuk lebih mendekatkan keimanan dengan kejadian-kejadian alam.

Salah satu warisan Nabi Muhammad bagi manusia adalah Alquran. Harapan yang besar dari Nabi Muhammad, kelak ummatnya bisa menjalankan kehidupan dengan nilai-nilai Quran. Selain itu, Alquran juga menjadi media ampuh bagi manusia untuk meneguhkan dirinya, baik lahir dan bathin (sahirmu dan bathin). Sebab itulah mengapa banyak orang yang ketika bersedih, ketika gundah gulana menjadikan Alquran sebagai sahabatnya untuk mengobati rasa itu. Inilah salah satu "I'jaz" kemukjizatan Alquran yang bisa dirasakan langsung bagi siapa saja yang mendaca dan memahaminya.

Ada satu pepatah arab yang menegaskan " Umat Islam akan mundur jika meninggalkan kitabnya, sebaliknya umat selain Islam akan maju jika meninggalkan kalimatnya". Meski eksistensi pepatah arab ini memiliki ragam pemaknaan, paling tidak, kita bisa menyadari bahwa Alquran bisa menjadi sarana umat Islam untuk maju, berkembang tidak hanya dalam masalah-ke-akhiratan tapi juga kedunian.

Alquran Dan Musabaqoh Makalah Alquran

Objektivikasi Alquran termasuklah didalamnya menggali ilmu dan kandungan Alquran, bisa dalam bentuk pemahaman, dan tak kalah pentingnya dalam bentuk karangan ilmiah Alquran. Alquran harus mampu direpresentasikan bukan hanya melalui bacaan, tapi juga melalui pemahaman dan kajian ilmiah.

Ada beberapa pendekatan untuk memaknai Alquran di tengah-tengah umat islam. Pertama, Alquran digunakan dengan pendekatan *Mystical Reading*. Alquran menjadi sarana bacaan bagi umat Islam dan memberikan suasana supra rasional bagi siapa saja yang membacanya. Bagi masyarakat awam, dengan membaca Alquran saja, sudah memberikan nilai tersendiri bagi kedamaian dan ketenangan dirt dan jiwa.

Kedua, dengan pendekatan *Mystical Reading*, yaitu memahami Alquran dengan nuansa yang bisa melahirkan harapan. Dengan pemahaman ini pula banyak orang yang mengamalkan ayat ayat Surat-Surat tertentu untuk mencapatkan sesuatu, atau meraih sesuatu. Ini juga membuktikan bahwa Alquran menjadi sarana lain dari masyarakat sebagai perantara kepada Allah untuk mendapatkannya.

Ketiga, dengan pendekatan *Analytical Reading*. Melalui pendekatan Inilah seharusnya umat islam bisa memaknakan secara utuh betapa Alquran menjadi *Hiudan* (petunjuk) bagi semua manusia. Dengan segala pemahamannya dan pemaknaannya, baik yang *muhkam* maupun *mutasyabih*. Penggalian Alquran dengan mempelajarinya, mengandalisa akan mengantarkan umat Islam sampai pada tujuan Islam itu sendiri.

Umat Islam seharusnya menjadikan Alquran penting dalam kehidupan bukan terikat waktu, terikat keadaan tertentu dan terikat hal hal yang tertentu kondisional. Berakrab diri dengan Alquran akan secara otomatis memberikan nilai yang tidak dapat diteorikan lewat kalimat ilmiah sekalipun. Ketenangan hati, kesejukan jiwa, kekuatan bathin, keoptimisan hidup, dan beragam keadaan lainnya akan menyertai hidup manakala telah menjadikan Alquran penting dalam kehidupan.

Selanjutnya Allah juga dalam ayat lain membantangan terhadap siapa saja yang bisa membuat semisal Al Qur'an " *Dan jika kamu berada dalam keragu-raguan tentang Al qur'an yang telah kami turunkan kepada hambaKu Muhammad, maka buat saja satu surat yang sama persis dengannya dan ajakiah teman temanmu selain Allah, jika memang kamu adalah orang orang yang benar* "(Q.S Al Bacarah 23). Dalam ayat ini justru Allah memberi tantangan bagi orang yang merasa " ragu" terhadap keautentikan Al quran. oleh karenanya, orang yang masih malas dan susah untuk dekat dan akrab dengan Alquran berarti memberi indikasi " ragu" terhadap Alquran. tantangan tersebut seharusnya menjadi penguat bagi kamu muslimin untuk memaknai Al quran dengan arti yang bisa mempengaruhi diri menuju kualitas kehambaan yang sempurna.

Akhirnya, kita menyambut baik Musabaqoh Tilawatil Quran Nasional ke XXVII yang diadakan dari tanggal 4-13 Oktober Ini. Besar harapan kita, di tengah menguatkan krisis kepercayaan kemanusiaan, dan bencana di bangsa Ini, dengan kekuatan Musabaqoh Quran Ini, Allah berikan hidayah kepada kita, kepada bangsa Ini menjadi bangsa yang *baldatun thayyibatun warobbun ghafuur*. Yang didalamnya masih mayoritas umat Islam mengh hidupkan Alquran dari berbagai sisi dan kehidupan.

Wallahu a'lam

Penulis: Staf Pengajar Di Fak Syariah & Hukum UIN SU, Sekretaris Umum MUI Kota Medan

Hashtag *dalam Etika dan Nilai Islam*

• Oleh: Hikmatiar Harahap

Rakyat Indonesia saat ini sedang dirameikan oleh media sosial. Salah satu yang menarik untuk di sikapi adanya penggunaan *hashtag*. *Hashtag* dalam bahasa Indonesia berarti Tanda Pagar (#), *hashtag* yang sering kita jumpai di jejaring media sosial seperti *twitter, instagram*, dan *facebook* di gunakan oleh netter untuk menandai kata kunci atau topik tertentu dalam sebuah postingan. *Hashtag* biasanya digunakan untuk sebuah topik yang lagi *ngetrend* (populer) atau lagi *in* seperti #2019PresidenBaru dan #Jokowi2periode. *Hashtag* ini terus memasuki alam sadar masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat terpolarisasi antara dua kubu, dan saling menekankan untuk mencapai tujuan dari pada *hashtag* tersebut. Perkembangan *hashtag* Ini, seharusnya masyarakat Indonesia saling menyerasi secara arif dan bijaksana, sebab ini lahir dari proses demokrasi yang didalamnya terdapat mengekspresikan pendapat di muka umum. Sehingga masyarakat menemukan tujuan akhir dari perkembangan pemikiran manusia supaya sesama rakyat tetap saling menghormati, berpikir positif, menghargai pendapat menuju masyarakat yang berkompetisi politik secara sehat dan sadar.

Perkembangan *hashtag* ini harus disikapi melalui etika dan budaya bangsa Indonesia. Bahwa dalam perjalanan bangsa ini, tidak dapat dipungkiri bahwa yang menjadi perekat dan mengikat kerukunan bangsa adalah nilai-nilai yang tumbuh, hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks terkini, masyarakat harus menyadari bahwa Indonesia adalah masyarakat yang majemuk yang harus diakui, diterima, dihormati. Namun tanpa disadari, ketidakmampuan mengelola komajemukan dan keitdaksiapan sebagian masyarakat menerima kemajemukan itu, maka akan mengakibatkan berbagai gejolak yang membahayakan persatuan dan kesatuan serta keutuhan bangsa. Timbunya ketidakadilan serta berimbas pada konflik antar berbagai masyarakat, pertentangan ideology, agama, kemiskinan struktural, kesenjangan sosial, dan lain sebagainya.

Sesama anak bangsa seharusnya saling menguatkan, saling mendukung serta saling memotivasi dalam kebaikan dan kreativitas untuk mencapai nilai-nilai kemerdekaan, namun hal yang dialami saat ini, sebagian anak bangsa saling menaruh rasa curiga, saling menjelekan satu sama lain, menimbulkan fitnah, mengadakan ajang adu domba bahkan saling berburuk sangka yang kesemuan itu akan merugikan bangsa dan negara sendiri. Dalam Q.S Al-Hujurat:12, Allah swt berfirman "*Jauhilah banyak berprasangka buruk. Sebab, ada dosa terselip di sana. Pula, jangan senang mencari-cari dan membicarakan keburukan sesama. Bukankah kita tak suka memakan dengging saudaramu yang telah tiada?! Bertakwalah kepada Allah Yang Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang*".

Jadi Islam, menyikapi isu-isu yang mengarah pada retaknya kehidupan berbangsa dan bernegara yang dimotori sifat-sifat pengabalan, pengkhianatan, inkostatensi. Islam menawarkan kehidupanyang penuh kedamaian dalam suatu bangsa dan negara, melalui semangat akan rasa Katuhanan Yang Maha Esa (Tauhid), akan melahirkan kehidupan yang penuh etika, persaudaran dan persatuan kesatuan bangsa. Dengan semangat itu seluruh kehidupan manusia akan memiliki nilai sebagai kebaktian atau ibadah.

Nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa belum sepenuhnya dijadikan sumber etika dalam berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, akan melahirkan krisis akhlak dan moral yang berupa berbeasan fitnah, saling merasa benar sendiri, pelanggaran hukum. Dalam muatan ini, sangat dibutuhkan suaya menghadirkan kembali kepermukaan berupa nilai-nilai agama dan khzanah kearifan lokal bangsa sebagai sumber etika dan moral untuk berbuat baik dan keterpihakan pada kebenaran untuk menebus kesalahanyang dengan tobat.

Dalam menyikapi berbagai persolan yang melanda bangsa Indonesia yang menjurus kearah polarisasi, maka sepatutnya masyarakat Indonesia harus mampu merumus ulang kembali tentang konsepyang berasaskan kekeluargaan, tentang memelihara budi pekerti kemanusian dan memengang teguh cita-cita moral kerakyatan. Nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang dimanistestasikan melalui adat istiadat yang berperan dalam menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Khazanah kearifan lokal harus dipadukan melalui nilai-nilai universal dalam wacana merekatkan persaudaraan sesama anak bangsa.

Bahwa yang perlu diperhatikan dalam konteks kajian nilai-nilai universal Islam, bahwa dalam Alquran berbicara tentang etika maka dia hanya berada dalam dekapan orang yang beriman. Bahwa etika sebuah tuntutan moral yang tidak banyak dampaknya bagi orang yang melihat tanpa pengetahuan, yang tidak mengikuti jalan kesalamatan dan kebahagiaan. Jadi, moral dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan sebuah perintah dan kewajiban bagi manusia. Hal ini dimaksudkan, bahwa mengatur dan menjalan satu masyarakat yang memelihara keluhuran manusia, perdamaian dan keselarasan, keadilan dan kesetaraan untuk semua pihak baik muslim maupun non-muslim.

Bahwa dalam konteks berbangsa dan bernegara, sesuatu yang tidak bisa dihindari adalah munculnya paham dan sikap monistik, sebuah paham dan sikap yang menganggap dirinya yang benar, sedang orang lain salah. Isu-isu *hashtag* yang terjadi pada masyarakat saat ini, ada sekelompok orang yang berpandangan bahwa muatan objek *hashtag* adalah melanggar UU. Dalam masyarakat Muslim, upaya mendiskreditkan kelompok lain dengan ungkapan yang tidak pantas merupakan fenomena muta khir. Seolah-olah ajaran Islam hanya berbicara tentang hal-hal yang bersifat hitam putih. Seorang muslim yang baik, tidak sepatutnya mengucapkan dan melakukan tindakan yang tidak sejalan dengan etika sosial. Masyarakat bangsa yang didalamnya terdapat perbuatan melawan hukum, penyelewengan, menebar fitnah, komunikasi yang tidak manusiawi adalah perselisihan yang bersifat permanen. Sebaliknya, Masyarakat bangsa yang sesecara budaya lebih baik akan mempunyai kesempatan membangun toleransi. Logika sederhana, bila masyarakat bangsa yang Muslim mempraktikkan toleransi yang bersumber dari teks-teks otoritatif, maka kehidupan yang toleran dan harmonis akan menjadi salah satu pemandangan yang membahagiakan seluruh penghuni negeri Ini. Sehingga harus dipayakan berjuang atas nama toleransi, hakikatnya berjuang menghilangkan nalar dan kewarasan.

Namun hal yang harus diskapi secara arif dan bijaksana adalah larangan menebar kekerasan. Bahwa apa yang terjadi dalam masyarakat beberapa waktu yang lalu. Adanya sekelompok orang yang mencoba melarang pemakaian baju kaos tertentu. Adanya akal seperti ini, besar kemungkinan dapat diproyeksi ada unsur kekerasan yang diperankan dalam hal itu. Dalam ha ini, kebaikan harus mampu menciptakan perubahan sosial. Jalan untuk mengakhiri kekerasan merupakan jalan yang diplih Tuhan, karena Tuhn menciptakan manusia untuk saling menghargai, menghormati dan mencintai. Maka dari itu, jalan untuk mengakhiri kekerasan, dibutuhkan komitmen bersama untuk bersama-sama membangun suatu bangsa yang berkemajuan dengan menuangkan berbagai ide, gagasan kreatif.

Alquran menolak perpecahan, atau opini tanpa isi yang tujuannya memicu perpecahan. Yang hal ini termasuk dalam hasrat untuk menjelek-jelekkan kelompok lain dengan ungkapan yang tidak pantas merupakan fenomena terhingga ia lampiasken. Rupanya warga Saudi asli yang bekerja sebagai supir taxi. Hebatnya, semangat untuk berbadah walau bekerja tak melewatkan waktu untuk salat. Hal ini perlu menjadi contoh agar kita tak melupakan salat dalam hal apapun yang kita kerjakan.

5. Radio kecil di Masjid.

Aku salat di Masjid dekat pemondokan. Sekali-kali aku salat di Masjidil Haram. Status sebagai petugas gerakan rutin untuk salat lima waktu di Haram harus dilupakan. Aku bekerja untuk ibadah dan bukan ibadah untuk bekerja.

Di masjid ini aku lihat ada radio kecil. Aku heran dunia serba canggih masih ada radio kecil terletak di mihrab Imam. Sifat ingin tahuku muncul. Kucari informasi, rupanya keberadaan radio itu sangat penting untuk ketepatan waktu mengumandang azan. Pusatnya adalah Masjidil Haram. Jadi tidak ada yang mendahului dan terlambat dalam mengalunkan suara azan memanggil umat. Ini perlu juga menjadi perhatian bagi kita bahwa ketika Masjid utama azan maka masjid lainnya bersahutan azan yang sama persis dengannya.

6. Sorban penutup aurat.

Sebagai petugas haji di Makkah, kami diberi kesempatan sesaat ziarah ke Kota Madinah. Walau hanya satu malam dicukupkan waktu untuk memanfaatkan hadir di Kota Madinah. Esoknya kami wajib pulang. Puasdan tidak harus kembali ke Makkah untuk melanjikan tugas.

Jarak antara Madinah dan Makkah sekitar 490 KM, atau sekitar 6 jam perjalanan. Dan, jika pulang dari Madinah kami pasti istirahat atau berhenti sejenak. Kebetulan supir kami sangat kooperatif dan rombongan diberhentikan di salah satu masjid. Waktu salat tiba. Aku salat dan rehat sejenak di Masjid. Ketika rehat aku melihat seorang pemuda kut salat sama temannya. Ara nhnya, ia bercelana ponggol hanya sampai di lutut. Ketika sujud ia tarik celananya agar auratnya, lutut tertutupi, walhasil celana dalamnya yang kelihatan jelas.

Spontan saja aku menghampiri dan menjukurkan sorban yang kupakai untuk menutup auratnya. Terselamatkan seng pemuda ini. Usai salat kami saling berpelukan dan terima kasih tidak berhenti kadangkala atau mungkin sering akan dilaksom oleh pengguna jalan lainnya. Lampu merah dan kuning serta hijau dibuat sama statusnya, boleh jalan. Ini hanya oknum bandel.

Kembali tertib di Mekkah, ada beberapa CCTV aktif yang siap memerkam pengguna jalan. Sebelum lampu merah ada tulisan *Wagif* artinya berhenti. Pasti berhenti dan berhentinya tidak boleh lewat sedikitpun dari batas tanda tulisan. Jika lewat maka akan kena foto dan otomatis kena denda 3000 SAR atau sekitar Rp. 12.000.000,- jika kursnya 1 SAR seharga Rp 4.000,- . Surat tilangnya langsung dikirim ke alamat pemilik kendaran. Malangnya bayar denda, kalau tidak bayar bisa di double biayanya. Bagus juga hal ini diterapkan di negeri kita ya, bisa jadi khususnya kota Medan dulu sebagai percontohan demi tertibnya lalulintas di jalan. Setujukan bila hal ini kita terapkan di Medan?

4. Tertib berlalu lintas.

Di Mekkah fasilitas jalan tampak lebar. Banyak mobil yang berhilir mudik. Jarang kita temui sepeda motor. Bagi jemaah haji harus berhati-hati jika menyeberang jalan. Dalam berlalu lintas jika kita melihat tak jelas arahnya. Sesuka hati ya, mirip macam di kotaku, Medan. Pengendara mobil bagaikan Valentino Rossi jika melaju di jalan.

Namun demikian, pengendara mobil sangat tertib dengan aturan rambu-rambu di jalanan. Ada beberapa lokasi bila lampu merah pengendara mobil patuh berhenti. Mungkin kalau kita lihat di Medan, kalau lampu merah kita berhenti dengan rasa tidak sabar. Ini berbeda dengan di Mekkah. Ketika lampu merah berhenti, tak ada yang berani melawan hukum. Ini berbeda dengan di Medan. Ketika lampu merah berhenti,